

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi antara laki-laki dan perempuan untuk dapat memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia, agar mereka mampu berpartisipasi dalam kegiatan hukum, politik, pendidikan, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan nasional (Iswah, 2015). Tentunya setiap negara di dunia memiliki kewajiban untuk memenuhi hak dari semua warga negara nya tanpa terkecuali terhadap gender mereka, termasuk Indonesia. Pada periode 2018 hingga 2022 silam, Indonesia secara konsisten selama lima tahun menurunkan angka ketimpangan gender di Indonesia.



Gambar 1. 1 Diagram perkembangan indeks ketimpangan gender (2018-2022)
Sumber: Badan pusat statistik

Sejak tahun 2018 hingga 2022, indeks dari ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia berkurang sebesar 0.040 poin, dengan rata-rata sebesar 0.01 poin per tahun. Hal tersebut dapat menjadi indikasi bahwa kesetaraan semakin membaik dengan menyempitnya ketimpangan gender yang terjadi di Indonesia. Terjadi penurunan gender yang paling besar terjadi pada tahun 2020 sebesar 0.016 poin, hal ini utamanya dipengaruhi dengan menurunnya jumlah ketimpangan dalam pasar tenaga kerja. Partisipasi angkatan kerja dari perempuan mengalami peningkatan dari tahun 2019 sebesar 51,81 persen menjadi 53,13 persen pada tahun 2020. Sedangkan partisipasi dari angkatan kerja laki-laki justru mengalami penurunan dari tahun 2019 sebesar 83,25 persen menjadi 82,41 persen pada periode 2020.

Berkurangnya angka ketimpangan gender dan tercapainya kesetaraan gender merupakan alasan maupun tujuan dari gerakan feminisme itu muncul. Feminisme merupakan gerakan yang berasal dari barat, konon mulai tumbuh sejak abad ke-19 dan dapat didefinisikan sebagai sebuah ideologi kebebasan bagi perempuan dengan pendekatan kepercayaan bahwa ketidakadilan dan kesengsaraan perempuan diakibatkan oleh seksualitasnya (Irwan, 2009). Tentunya feminisme memiliki akar sejarah yang sangat panjang. Dimulai dengan gelombang pertamanya yang terjadi pada abad ke-19 hingga awal abad ke-20 dengan motif untuk memperjuangkan hak perempuan dalam ekonomi dan politik (Kania, 2012). Kemudian dimulainya gelombang kedua di Amerika dengan ditandai oleh diterbitkannya buku *The Feminine Mystique* yang ditulis oleh Betty Friedan yaitu seorang sosiologi dan aktivis feminisme pada tahun 1963, dengan inti dari tuntutan yang sama untuk meningkatkan derajat dan kedudukan wanita dengan meninggalkan domestikitas. (Djajanegara, 2000). Terdapat pula gelombang ketiga dari feminisme dengan dipelopori oleh perempuan yang lahir antara tahun 1960-1970-an. Mereka memiliki ciri khas dengan memperluas definisi feminisme dengan pertanyaan “seperti apa perempuan itu?” dan mengubah standar kecantikan di Amerika karena dianggap sebagai budaya patriarki dan menjadikan perempuan seakan tunduk terhadap ekspektasi publik untuk menjadi putih, langsing, tinggi, dan pirang. (Rosyidin, 2023)

Indonesia juga menjadi salah satu negara yang mengadakan gerakan feminisme. Terdapat beberapa gerakan yang dilakukan oleh para aktivis feminis di Indonesia. Contohnya seperti aksi *Women’s March Jakarta*, lalu gerakan memperingati hari perempuan yang diselenggarakan juga di Jakarta, kemudian ada gerakan Hari Perempuan Internasional di Surabaya, dan ada aksi dukung RUU PKS yang dilaksanakan di Bandung (Yulia, 2022).

Kehadiran media sosial memberikan para aktivis feminis ini ruang untuk memperluas jangkauan gerakan mereka, dengan tujuan memperjuangkan kesetaraan gender mereka menyampaikan pandangan mereka tersebut dengan membuat konten-konten terkait isu tersebut. Media sosial merupakan platform berbasis digital yang memberikan penggunanya ruang untuk menyuarakan opini mereka dalam proses demokratisasi. Perangkat dalam media sosial ini seakan memberikan panggung untuk para penggunanya untuk ikut menyuarakan atau menyampaikan apa yang menjadi perhatian dari mereka yang selama ini tidak didengar (Nasrullah, 2015). Tentunya dengan kehadiran Media Sosial, manusia lebih mudah dalam berinteraksi satu sama lain.

Hadirnya jaringan digital ini memberikan keuntungan berupa konektivitas yang terdistribusi yaitu bukan hanya menghubungkan pengguna dengan pusat tetapi juga menghubungkan dengan pengguna lainnya dan memungkinkan sekelompok besar pengguna untuk bisa bertukar konten dan berkoordinasi dengan yang lainnya untuk menciptakan gerakan

politik yang efektif (Sivitanides, 2011). Media sosial bisa digunakan para aktivis feminisme untuk menyuarakan atau mengkampanyekan keresahan dan permasalahan yang sedang mereka alami terkait isu patriarki ini.

Aktivis feminis digital didefinisikan sebagai individu atau kelompok yang menggunakan teknologi dan platform digital dengan tujuan untuk memajukan agenda feminis. Dengan memanfaatkan media online dalam mengadvokasi isu-isu terkait kesetaraan gender, membangun komunitas, dan mengedukasi publik (Riera, 2015). Terdapat beberapa kriteria atau karakteristik dari aktivis feminis digital yang diuraikan dalam penelitiannya tersebut, yaitu.

1. Interaksi yang terlibat melalui berbagai platform media sosial.
2. Membangun ruang feminis online sebagai sebuah komunitas validasi dan dukungan, pendidikan, dan juga pemberdayaan.
3. Mengubah wacana terkait isu seperti representasi gender dan memberikan pengaruh mereka agar orang lain sadar akan isu-isu tersebut.
4. Mampu beradaptasi dengan media baru dengan metode komunikasi yang berkembang seperti vlogging dan microblogging.

Beberapa akun yang dipaparkan pada tabel di bawah ini merupakan akun aktivis yang bergerak di bidang feminisme yang sudah sesuai dengan kriteria yang disebutkan tersebut.

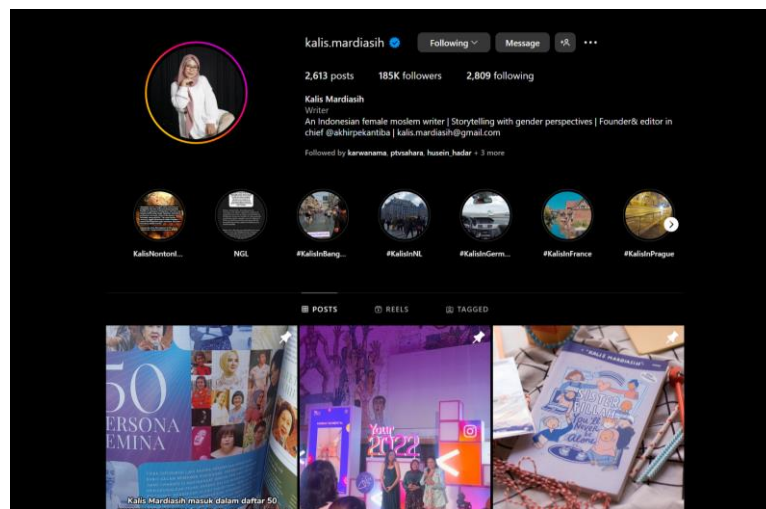
Tabel 1. 1 Jumlah pengikut Instagram Aktivis Feminis

No.	Nama Akun Instagram Aktivis Feminisme	Jumlah Pengikut
1.	@gitasav	924.214
2.	@kalis.mardiasih	184.820
3.	@errynparamytha	2.844

Sumber: Hasil olahan peneliti

Akun Instagram @kalis.mardiasih memiliki potensi yang cukup besar untuk dijadikan sebagai subjek dari penelitian ini. Tentunya banyak dari pengikut Instagram dari @kalis.mardiasih dan juga antusiasme dari para pengikutnya yang meliputi likes dan juga comment berupa diskusi menjadi salah satu pertimbangan dalam menjadikan akun Instagramnya sebagai subjek dari penelitian ini. Akun Instagram @gitasav membagikan sebanyak 11 postingan dari awal tahun 2024 dan hanya terdapat 1 postingan yang membahas isu tentang pelecehan di ranah online dengan sisanya lebih didominasi oleh konten terkait *skin care*. Sedangkan akun @errynparamytha sudah tidak aktif menyuarakan kesetaraan gender dengan postingan terakhir terdapat pada oktober 2023 silam. Selain menjadi seorang penulis,

@kalis.mardiasih sering diundang sebagai pembicara dan sangat aktif memperjuangkan kesetaraan gender di ranah online khususnya sosial media Instagram. Pengaruh nya sebagai seorang aktivis feminis cukup dikenal hingga namanya disebutkan pada debat kelima Calon Presiden 2024 atas tuntutan nya terkait kesetaraan gender dan pemenuhan HAK atas perempuan oleh salah satu calon presiden. Sehingga hal ini menjadikan momen yang tepat bagi peneliti untuk meneliti subjek tersebut.



Gambar 1. 2 Akun Instagram Kalis Mardiasih
Sumber: Instagram @kalis.mardiasih

Terdapat salah satu contoh akun media sosial dari aktivis feminis yang aktif memperjuangkan kesetaraan gender yaitu akun instagram @kalis.mardiasih. Kalis sendiri merupakan salah satu penulis muslim perempuan Indonesia yang peduli terkait isu feminisme yang terjadi di Indonesia. Beliau memiliki jumlah followers kurang lebih sebanyak 184 ribu dan jumlah postingan sebanyak 2.515 postingan per bulan November 2023. Tentunya sebagai seorang aktivis yang memperjuangkan hak-hak perempuan, jenis konten yang diunggah pada akun Instagram nya tersebut secara garis besar terkait dengan kasus seperti kesetaraan gender atau ketimpangan gender, kekerasan di rumah tangga, dan kekerasan seksual. Selain membahas isu-isu patriarki, dia sering diundang sebagai narasumber dalam berbagai macam acara live untuk membahas kesejahteraan perempuan secara general.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Risna Arin Mutiara dan Indah Wenerda tahun 2022 yang berjudul “Analisis Isi Feminisme dalam Akun Instagram @kalis.mardiasih”. Penelitian ini menganalisis konten @kalis.mardiasih dengan menggunakan teori feminisme dengan nilai kebebasan individu dan ketidakadilan pada perempuan, dimana pada setiap

konten yang diunggah tersebut terdapat isu yang berbeda-beda seperti kekerasan pada perempuan dan juga hak-hak perempuan yang diakibatkan oleh bias gender. Kemudian, terdapat pula penelitian dengan judul “Ruang cyberfeminism di Balik Media Sosial Instagram Jakarta feminist” yang diteliti oleh Yuni Lasari pada tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada teori ruang public Habermas, dimana semua wilayah kehidupan sosial yang publik dapat terbentuk dengan konteks yang mengacu kepada negara dan rakyat yang tinggal di dalamnya. Pada penelitian ini dijelaskan, selain memberikan ruang public cyber yang aman dan meminimalisir bias gender, Jakarta Feminist menjalankan program, kelas dan kampanye agar semua orang dapat diperlakukan dengan sama dan tidak takut akan kekerasan ataupun pemerkosaan. Merujuk dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, penelitian ini memiliki perbedaan yaitu pada fokus penelitian. Belum ada penelitian yang memfokuskan kepada aktivitas digital dari akun aktivis tersebut. Maka dari itu, penelitian ini akan membahas secara mendalam mengenai bagaimana proses aktivitas digital dari akun Instagram @kalis.mardiasih dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Penelitian dengan berjudul “AKTIVITAS DIGITAL FEMINIS DALAM MEMPERJUANGKAN KESETARAAN GENDER DI MEDIA SOSIAL (STUDI ANALISIS ISI PADA AKUN INSTAGRAM @KALIS.MARDIASIH)”, akan dilakukan analisis terhadap aktivitas digital dari akun Instagram @kalis.mardiasih. Dengan harapan penelitian ini dapat berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung di bidang akademisi terhadap penelitian-penelitian di ruang lingkup gender. Peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi.

1.2 Rumusan Masalah

Dengan tujuan mempersempit lingkup penelitian, diperlukannya rumusan masalah yang ditarik berdasarkan penjabaran dari masalah di latar belakang. Sehingga terdapat pertanyaan dari penelitian ini yaitu. Bagaimana aktivitas digital dari akun @kalis.mardiasih dalam memperjuangkan kesetaraan gender?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, terdapat tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana aktivitas digital akun @kalis.mardiasih dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Aspek Teoritis

Penelitian dengan fokus kepada aktivitas digital di akun aktivis feminisme ini diharapkan dapat mengembangkan kajian studi maupun referensi ilmu komunikasi dan gender studies. Diharapkan penelitian ini dapat menjadikan tolak ukur dalam penelitian mengenai aktivitas digital dalam media sosial, khususnya Instagram.

1.4.2 Aspek Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh para aktivis feminisme untuk dijadikan tolak ukur dalam membuat konten di media sosial mereka. Hal ini dapat memberikan dampak yang lebih baik dalam proses penyebaran paham-paham feminis kepada Masyarakat, khususnya generasi z.